

PENGELOLAAN PROGRAM PENDIDIKAN KESETARAAN PAKET B DI SPNF SKB KABUPATEN KARAWANG

Budi Firmansyah¹, Rina Marlina², Uum Suminar³

^{1,2,3} Pendidikan Masyarakat, Universitas Singaperbangsa Karawang, Jawa Barat, Indonesia

¹ frsyhbudi@gmail.com, ²rina.mt39@ymail.com, ³suminar_uum@yahoo.com

Received: Agustus, 2025; Accepted: September, 2025

Abstract

This study aims to describe and analyze the management of the Paket B Equivalency Education Program at SPNF Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) in Karawang Regency. The research focuses on four main aspects: planning, implementation, evaluation, and the supporting and inhibiting factors of the program. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation. The findings reveal that the program is managed systematically, beginning with community-based needs assessment, flexible curriculum planning, and adult-centered learning approaches, followed by continuous program evaluation. Supporting factors include local community involvement, institutional partnerships, and learners' enthusiasm. Conversely, obstacles include limited facilities, mismatch between tutor backgrounds and adult education principles, and low parental involvement. The study recommends strengthening institutional management and enhancing community participation to improve the effectiveness of community-based non-formal education services.

Keywords: equivalency education, management

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengelolaan Program Pendidikan Kesetaraan Paket B di SPNF Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Karawang, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa pengelolaan program telah dilaksanakan secara sistematis, mulai dari identifikasi kebutuhan warga belajar hingga pelaksanaan evaluasi berbasis hasil belajar dan pengelolaan lembaga. Faktor pendukung mencakup antusiasme warga belajar dan dukungan lokal, sementara faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana, ketidaksesuaian latar belakang tutor, dan partisipasi orang tua yang minim. Artikel ini merekomendasikan strategi penguatan manajemen kelembagaan dan partisipasi komunitas untuk meningkatkan efektivitas layanan pendidikan nonformal berbasis kesetaraan.

Kata Kunci: pendidikan kesetaraan, pengelolaan

How to Cite: Firmansyah, B., Marlina, R. & Suminar, U. (2025). Pengelolaan Program Pendidikan Kesetaraan Paket B Di SPNF SKB Kabupaten Karawang. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8 (3), 750-754.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar yang dijamin oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1), yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Namun, kenyataannya masih banyak masyarakat Indonesia yang belum menyelesaikan pendidikan dasar maupun menengah. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai kendala, mulai dari faktor ekonomi yang membatasi kemampuan keluarga untuk membiayai pendidikan, kondisi geografis yang menyulitkan akses ke sekolah formal, hingga hambatan

sosial dan rendahnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan. Keadaan tersebut berimplikasi pada meningkatnya angka putus sekolah yang berpotensi menghambat pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas.

Untuk menjawab persoalan tersebut, pemerintah melalui Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus (PMPK) meluncurkan Program Pendidikan Kesetaraan, yang terdiri atas Paket A (setara SD), Paket B (setara SMP), dan Paket C (setara SMA). Program ini memberikan kesempatan kedua bagi warga negara yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan formal untuk tetap memperoleh haknya dalam belajar serta mendapatkan ijazah yang diakui negara. Menurut Sudjana (2010), pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam memperluas akses pendidikan, terutama bagi kelompok marginal yang sulit dijangkau pendidikan formal. Senada dengan itu, Shidiq, Mariyono, Imsiyah (2018) menekankan bahwa pendidikan kesetaraan bukan sekadar substitusi sekolah formal, melainkan instrumen pemberdayaan masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidupnya.

Dalam konteks daerah, SPNF Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Karawang menjadi salah satu lembaga penyelenggara pendidikan kesetaraan yang berperan penting dalam memberikan layanan alternatif. Sebagai satuan pendidikan nonformal milik pemerintah daerah, SKB memiliki fungsi strategis untuk mengakomodasi kebutuhan belajar masyarakat dengan pendekatan berbasis komunitas. Namun, penyelenggaraan program ini tidak terlepas dari tantangan, baik secara struktural seperti keterbatasan sumber daya dan anggaran, maupun secara kultural berupa rendahnya motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai pengelolaan program kesetaraan, khususnya Paket B, yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta identifikasi faktor pendukung dan penghambat.

Sejumlah penelitian terdahulu juga menunjukkan pentingnya efektivitas pengelolaan program kesetaraan. Penelitian yang dilakukan oleh Rohaeti, et.al. (2018) menemukan bahwa keberhasilan program Paket B sangat dipengaruhi oleh keterlibatan tutor yang kompeten serta strategi pembelajaran yang adaptif dengan kebutuhan peserta didik. Sementara itu, penelitian terbaru oleh Syaputra & Shomedran (2023) mengungkapkan bahwa keberlanjutan program pendidikan kesetaraan sangat ditentukan oleh sinergi antara pemerintah daerah, masyarakat, dan lembaga penyelenggara dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai praktik manajemen pendidikan nonformal di tingkat daerah sekaligus menawarkan rekomendasi strategis untuk pengembangan yang lebih berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam realitas sosial terkait pengelolaan Program Pendidikan Kesetaraan Paket B di SPNF SKB Kabupaten Karawang. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik objek penelitian yang bersifat kompleks, kontekstual, dan membutuhkan pemahaman mendalam dari perspektif para pelaku. Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dari pengalaman individu dalam konteks tertentu, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan komprehensif.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yaitu di SPNF SKB Kabupaten Karawang sebagai lembaga pendidikan nonformal pemerintah daerah yang memiliki mandat dalam penyelenggaraan program kesetaraan. Informan penelitian terdiri dari Kepala Lembaga (R1),

Pamong Belajar (R2), dan Tutor Paket B (R3), yang dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam merencanakan, mengumpulkan, dan menganalisis data, dilengkapi dengan pedoman wawancara, lembar observasi, dan daftar cek dokumentasi sebagai instrumen bantu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama, wawancara mendalam dengan informan kunci untuk memperoleh pemahaman mengenai kebijakan, strategi, dan tantangan pengelolaan program. Kedua, observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan aktivitas kelembagaan untuk menangkap fenomena yang berlangsung secara natural. Ketiga, studi dokumentasi yang mencakup kurikulum, jadwal, modul pembelajaran, dan foto kegiatan sebagai data pendukung.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1992), yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis dilakukan secara siklus dan berulang untuk memastikan keabsahan temuan. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam mengenai praktik pengelolaan program kesetaraan Paket B.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan wawancara dengan Kepala SPNF SKB Karawang (R1), perencanaan program kesetaraan Paket B diawali dengan pemetaan kebutuhan belajar masyarakat melalui koordinasi bersama RT/RW dan tokoh masyarakat, serta merujuk pada data Dinas Pendidikan. R1 menegaskan bahwa strategi ini penting agar program yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan warga belajar, khususnya mereka yang sebelumnya putus sekolah. Observasi lapangan menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan tetap mengacu pada standar nasional, namun fleksibilitas diberikan dengan menyesuaikan materi pada konteks kehidupan sehari-hari warga belajar. Tutor dan pamong belajar menyusun jadwal serta modul dengan mempertimbangkan kondisi sosial-ekonomi peserta didik yang sebagian besar bekerja di sektor informal.

Dalam tahap pelaksanaan, wawancara dengan tutor (R3) mengungkapkan bahwa pembelajaran dilakukan secara tatap muka dengan pendekatan andragogi, di mana tutor berperan sebagai fasilitator. Pendekatan tematik dan kontekstual dipilih agar pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami warga belajar dewasa. Observasi menunjukkan keterbatasan sarana belajar seperti ruang kelas dan media pembelajaran, namun semangat warga belajar menjadi faktor pendorong utama keberlangsungan kegiatan.

Evaluasi program dilaksanakan secara rutin melalui supervisi internal, refleksi tutor, serta penilaian hasil belajar berbasis proyek, ulangan, dan portofolio. Dokumentasi menunjukkan adanya laporan evaluasi yang menyoroti efektivitas manajemen dan keberlanjutan program. Faktor pendukung utama berasal dari dukungan masyarakat lokal, kemitraan dengan lembaga pelatihan, dan motivasi belajar warga. Sementara itu, hambatan yang ditemukan antara lain keterbatasan ruang belajar, tutor yang tidak semuanya memiliki latar belakang pendidikan luar sekolah, serta minimnya dukungan orang tua terhadap pembelajaran anak mereka.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program kesetaraan di SPNF SKB Karawang menekankan pada partisipasi masyarakat, sejalan dengan pandangan Sudjana (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan nonformal akan berhasil apabila berangkat dari kebutuhan nyata masyarakat serta dirancang bersama pemangku kepentingan lokal. Pendekatan ini terbukti relevan karena membuat program lebih adaptif terhadap karakteristik warga belajar. Semakin dekat program yang dilaksanakan dengan kebutuhan masyarakat maka semakin baik kualitas luaran program yang dihasilkan, terutama peningkatan keterampilan warga belajar dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki atau sumber daya yang ada di sekitarnya (Mulyono, 2012).

Pelaksanaan program yang berbasis andragogi sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Knowles (1975), bahwa pembelajaran orang dewasa harus menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif, bukan objek. Hal ini juga ditegaskan oleh Hidayat (2017) yang menyatakan bahwa andragogi memberi ruang bagi pengalaman peserta didik untuk dijadikan sumber belajar, sehingga pembelajaran lebih kontekstual dan aplikatif. Temuan di lapangan bahwa tutor berperan sebagai fasilitator membuktikan kesesuaian dengan teori tersebut.

Dalam aspek evaluasi, penelitian ini menemukan bahwa metode asesmen berbasis proyek, ulangan, dan portofolio sejalan dengan pendapat Sihombing (2018), yang menekankan pentingnya evaluasi autentik dalam pendidikan nonformal. Evaluasi tidak hanya mengukur hasil akademik, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan pada kehidupan sehari-hari.

Adapun faktor pendukung berupa dukungan masyarakat dan kemitraan menunjukkan pentingnya kolaborasi dalam manajemen pendidikan nonformal. Hal ini diperkuat oleh pandangan Suprijanto (2007) yang menyatakan bahwa pendidikan masyarakat akan berhasil bila melibatkan partisipasi aktif warga dan jaringan sosial yang lebih luas. Sebaliknya, hambatan seperti keterbatasan sarana, latar belakang tutor, serta minimnya peran orang tua menjadi catatan penting. Kondisi ini mengindikasikan perlunya peningkatan kapasitas sumber daya manusia serta dukungan keluarga sebagai ekosistem belajar.

Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya memperkuat teori yang ada, tetapi juga memberikan gambaran kontekstual mengenai dinamika pengelolaan pendidikan kesetaraan di tingkat daerah. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan program sangat ditentukan oleh sinergi antara perencanaan berbasis kebutuhan, pelaksanaan yang adaptif, evaluasi autentik, serta dukungan lingkungan sosial.

KESIMPULAN

Pengelolaan Program Paket B di SPNF SKB Kabupaten Karawang telah dilakukan secara sistematis dan relevan dengan kebutuhan lokal. Keberhasilan program bergantung pada perencanaan berbasis kebutuhan, pelaksanaan berbasis andragogi, serta evaluasi partisipatif. Meski terdapat berbagai kendala, semangat warga belajar dan dukungan lokal menjadi faktor kunci keberlangsungan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. (2016). *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fattah, N. (2009). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia)*. Medan: LPPPI
- Knowles, M. (1975). *Self-Directed Learning: A guide for learners and teachers*. New York : Association Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mulyono, D. (2012). Menegaskan Karakter Pendidikan Nonformal. *Empowerment* 1(1), 63-68.
- Rohaeti, E. E., Mulyono, D., Widiastuti, N., Ansori, A., & Samsudin, A. (2018). “Rumah Paseban” as a Development Model for the Sustainability of the Equivalency Education Program. *The 1st Inter-University Forum for Strengthening Academic Competency (IFSAC)*(pp. 247-257). Bandung: Lemlit Unpas Press Universitas Pasundan.
- Sihombing, S. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi*. Jakarta: Penerbit IN Media.
- Shidiq, M. Z., Marijono, & Imsiyah, N. (2018). Pengaruh Pembelajaran Tatap Muka Terhadap Kemampuan Afektif Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan Paket C Di PKBM Suaka Anak Negeri Jember. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(1), 14–16.
- Sudjana, D. (2010). *Pendidikan Nonformal*. Bandung; Falah Production.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijanto. (2007). *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaputra & Shomedran. (2023). Penyelenggaraan Program Pendidikan Kesetaraan Pada Satuan Pendidikan Non Formal SKB Kota Palembang. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 17-34